

Peningkatan Kapasitas Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Bageur di Posyandu Nusa Indah, Desa Parungpanjang
Capacity Building of Cadres in Preventing Stunting Through the Bageur Program at the Nusa Indah Integrated Health Post, Parungpanjang

Mertien Sa'pang^{1*}, Putri Ronitawati², Ummanah³, Nur Afni Zulidar⁴, Nurulhasna S Mandar⁵, Raysah Sadiyah Shidiqah⁶, Relina Sagala⁷, Jani Shahdila⁸, Khezia Nina Lestari⁹

^{1,2,4} Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia

^{5,6,7,8,9} Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia

Abstract

The Indonesian government has set a target of reducing stunting to 14% in 2024, however data showed that the prevalence of stunting in 2022 was still 21,6%. This condition was also seen at the regional level where the prevalence of stunting in Bogor Regency reached 19,08% in 2019. The situation analysis at one of the health centers in Bogor Regency, Parungpanjang Health Center, showed that this condition is caused by several obstacles in implementation of the stunting prevention program, especially at the Nusa Indah Integrated Health Post (Posyandu). Therefore, it is necessary to have activities to increase the capacity of cadres as the spearhead of stunting prevention in the community, such as the BAGEUR program. This activity was divided into 2 main activities, namely Bageur Kader-Na and Bageur PMT-Na. The first activity was Bageur Kader-Na were conducted by training cadres to become competent facilitators in stunting prevention. The results obtained a significant change in knowledge before and after the training (p -value<0,001), with an average knowledge before 78,75 and after training increasing to 90,59. The second activity were a workshop to increase the capability of cadres to make high protein complementary food using local ingredient. The implementation of both activities was expected to achieve the main target of this community service activity, namely "Bageur Status Gizi Balita-Na" which is depicted through increasing protein intake for toddlers through the provision of complementary feeding for the short-term and for the long-term improving the nutritional status profile of toddlers in Posyandu Nusa Indah.

Keywords: *under five years, complementary food, nutritional status*

Article history:

Submitted 28 November 2024

Accepted 06 Desember 2024

Published 15 Desember 2024

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jagri@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan stunting menjadi 14% pada 2024, namun data menunjukkan prevalensi stunting pada tahun 2022 masih 21,6%. Kondisi yang sama juga terlihat di tingkat daerah dimana prevalensi stunting di Kabupaten Bogor mencapai 19,08% pada tahun 2019. Hasil analisis situasi di salah satu puskesmas di Kabupaten Bogor yaitu Puskesmas Parungpanjang menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan oleh belum optimalnya implementasi program pencegahan stunting, terutama di Posyandu Nusa Indah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan kader. Oleh karena itu diperlukan adanya kegiatan peningkatan kapasitas kader sebagai ujung tombak pencegahan stunting di masyarakat seperti program BAGEUR. Program ini disusun berdasarkan kondisi di Posyandu Nusa Indah dan dikembangkan menggunakan pendekatan multidisiplin. Kegiatan ini dibagi kedalam 2 kegiatan utama yaitu Bageur Kader-Na (pelatihan komunikator pencegahan stunting) dan Bageur PMT-Na (pelatihan pembuatan PMT balita tinggi protein). Kegiatan pertama yaitu pelatihan fasilitator cegah stunting, hasilnya diperoleh perubahan signifikan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan ($p\text{-value} < 0,001$), dengan rata-rata pengetahuan sebelum 78,75 dan setelah pelatihan mengalami peningkatan menjadi 90,59. Kegiatan kedua yaitu pelatihan pembuatan makanan tambahan. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk pembuatan beberapa menu PMT yang disesuaikan dengan kelompok usia. Pelaksanaan kegiatan diatas diharapkan dapat mencapai target utama kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu “Bageur status gizi balita-na” yang tergambarkan melalui peningkatan asupan protein balita melalui pemberian PMT untuk jangka pendek dan untuk jangka panjang perbaikan profil status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Nusa Indah.

Kata Kunci: balita, pemberian makanan tambahan, status gizi

*Penulis Korespondensi:

Mertien Sa'pang, email: mertien.sapang@esaunggul.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi kejadian stunting menjadi prioritas dalam upaya mencapai tujuan pembangunan global, khususnya dalam tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) kedua yaitu tanpa kelaparan. Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya dengan menetapkan stunting sebagai masalah gizi utama yang harus diselesaikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024, dengan target prevalensi stunting nasional mencapai 14%. Namun, data yang tersedia menunjukkan bahwa angka stunting masih jauh dari target yang ditetapkan. Hal ini tergambar melalui hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%. Situasi serupa terjadi di tingkat daerah, seperti di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bogor, yang masih memiliki angka stunting yang tinggi yakni 19,08% pada tahun 2019. Berbagai faktor, termasuk kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi dan layanan gizi selama masa pandemi COVID-19, turut berkontribusi terhadap masalah ini. Langkah-langkah menyeluruh dan terkoordinasi diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk peningkatan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan, serta program-program pencegahan stunting yang melibatkan berbagai sektor dan partisipasi masyarakat (Kemenkes, 2023; WHO, 2021).

Masalah stunting sebagai masalah gizi nasional juga dialami oleh mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat. Hasil diskusi dengan penanggungjawab program gizi di Puskesmas Parungpanjang menunjukkan bahwa angka kejadian stunting yang cukup tinggi di wilayah kerja puskesmas, salah satunya adalah di Desa Parungpanjang. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor terutama kurang optimalnya implementasi program pencegahan stunting yang dilaksanakan di posyandu. Puskesmas Parungpanjang juga merekomendasikan perlunya dilakukan peningkatan kapasitas kader terutama pada Posyandu Nusa Indah Desa Parungpanjang. Hal ini dikarenakan meskipun Posyandu Nusa Indah sudah berjalan selama 16 tahun dan sudah memiliki gedung sendiri namun beberapa program pencegahan stunting belum terlaksana secara maksimal.

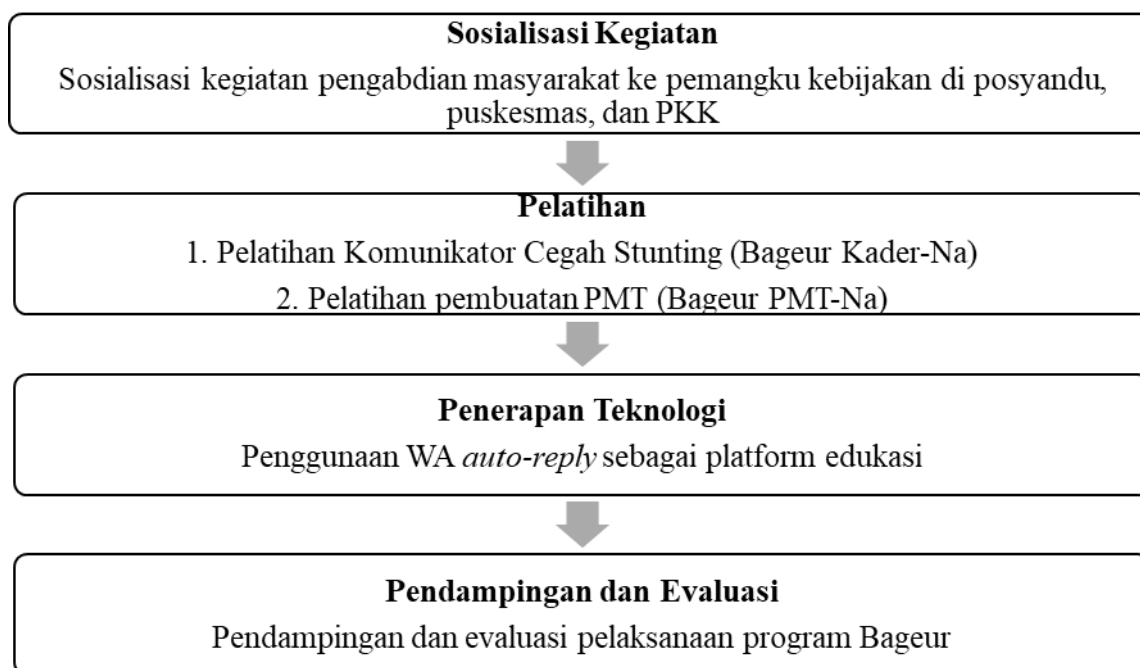
Posyandu merupakan perwujudan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dimana pengelolaannya dilakukan oleh kader-kader yang merupakan perwakilan langsung dari masyarakat, bukan tenaga kesehatan profesional. Para kader ini biasanya berasal dari komunitas setempat dan telah dilatih untuk melakukan berbagai kegiatan kesehatan dasar di posyandu, seperti penyuluhan tentang gizi, imunisasi, pemeriksaan kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan balita (Adistie *et al.*, 2018; Sa'pang *et al.*, 2019).

Hasil diskusi dengan mitra (Ketua Posyandu) mengatakan bahwa program penyuluhan gizi seimbang yang dilakukan sudah beberapa kali dilakukan di posyandu namun terkadang informasi yang disampaikan kurang aplikatif karena hampir seluruh kader hanya menyampaikan sesuai dengan materi yang disiapkan oleh puskesmas, namun kurang interaktif sehingga saat penyuluhan banyak peserta terutama ibu balita yang tidak memperhatikan. Selain itu, kegiatan pemberian PMT untuk balita di biayai dengan anggaran dari ketua RT dan RW yang jumlahnya terbatas dan kader belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengolah PMT sesuai dengan program pemerintah yaitu PMT berbahan pangan lokal dan tinggi sumber protein hewani. Seringkali, karena keterbatasan program PMT yang dilaksanakan oleh posyandu hanya berupa pembagian telur (mentah/rebus), sayuran mentah, susu kemasan, dan biskuit komersil untuk balita gizi buruk dan stunting.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra sasaran, pengusul dan mitra sasaran telah menyusun beberapa masalah prioritas terkait dengan masalah gizi pada balita terutama berkaitan dengan kejadian stunting serta kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut seperti *weight faltering*. Masalah ini menjadi permasalahan penting mengingat stunting yang menjadi salah satu target utama dalam tujuan RPJMN di tingkat nasional hingga tujuan SDGs di tingkat global. Tidak hanya itu, penanganan dan pencegahan stunting diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM untuk jangka panjang. Oleh karena itu, disepakati untuk melakukan upaya peningkatan kapasitas kader dalam memberikan pelayanan gizi yang optimal pada balita.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan kader. Rangkaian kegiatan ini disusun berdasarkan permasalahan posyandu yang dirancang dalam program Bageur. Program Bageur ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan mulai Juli hingga September 2024 (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

Topik pelatihan pada program Bageur disusun sesuai dengan permasalahan mitra yang dibagi ke dua kegiatan yaitu pelatihan komunikator cegah stunting (Bageur Kader-na) dan pelatihan pembuatan menu PMT balita tinggi protein hewani berbahan pangan lokal (Bageur PMT-na). Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan pemanfaatan teknologi dengan memaksimalkan penggunaan *smartphone* dan aplikasi *messenger* untuk mengakses materi edukasi yang berlandaskan bukti ilmiah melalui WAR Stunting. WAR Stunting ini merupakan pesan otomatis yang menyediakan materi pencegahan stunting melalui penerapan gizi seimbang pada balita.

Pendampingan dan evaluasi pelaksanaan program yang dilakukan setelah pelaksanaan rangkaian kegiatan program BAGEUR mulai dari pelatihan hingga teknologi yang diterapkan, maka akan dilakukan pendampingan kepada kader saat pelayanan posyandu terutama saat melakukan penyuluhan penerapan gizi seimbang dan program pemberian PMT. Program Bageur berfokus pada pengembangan dan peningkatan kapasitas kader dalam melakukan pelayanan gizi di posyandu, sehingga diharapkan dapat memastikan keberlanjutan program meskipun kegiatan pengabdian masyarakat telah selesai.

Pelaksanaan kegiatan diatas diharapkan dapat mencapai target utama kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu “Bageur status gizi balita-na” yang tergambarkan melalui peningkatan asupan protein balita melalui pemberian PMT untuk jangka pendek dan untuk jangka panjang perbaikan profil status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Nusa Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

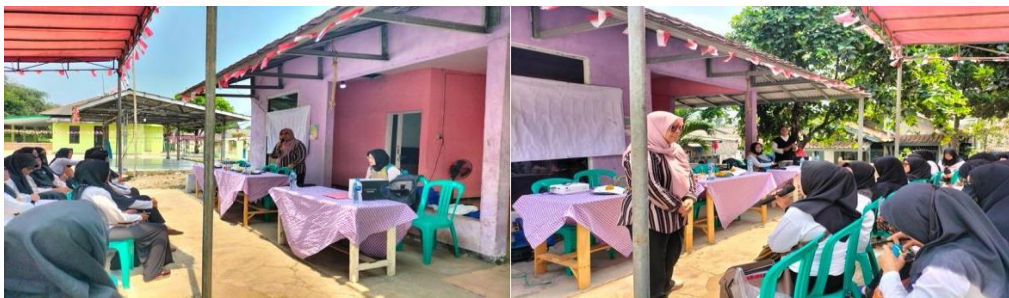
Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2024, yang dihadiri oleh Ketua Posyandu Nusa Indah dan perwakilan kader. Pertemuan ini mendiskusikan mengenai teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Diskusi mencakup

penentuan jadwal kegiatan, pemilihan lokasi pelaksanaan yang menyesuaikan dengan strategis dan mudah diakses, serta penyusunan *rundown* masing-masing tahapan. Mitra dan perwakilan kader aktif mengikuti diskusi sehingga dapat dicapai kesepakatan teknis pelaksanaan kegiatan sehingga dapat didiskusikan ke Perangkat Desa. Setelah sosialisasi pertama, tanggal 02 Agustus 2024 dilakukan korespondensi ke Kantor Desa Parungpanjang untuk meminta dukungan pelaksanaan kegiatan ke Perangkat Desa yang di wakili oleh Ketua, Bendahara, dan Koordinator Kader di Desa Parungpanjang.

Pelatihan komunikator cegah stunting

Pelaksanaan program pelatihan pencegahan stunting bagi kader sangat penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai stunting dan penerapan gizi seimbang di masyarakat. Stunting merupakan keadaan kurang gizi kronis yang ditandai dengan TB atau PB lebih pendek dibandingkan dengan standar berdasarkan usia dan kognitif anak. Kondisi disebabkan kekurangan asupan zat gizi terutama energi dan protein yang berlangsung kronis (Leroy dan Frongillo, 2019). Oleh karena itu, pada kegiatan ini kader diarahkan untuk memahami lebih dalam mengenai stunting, cara mendeteksi stunting, dan metode pencegahannya melalui penerapan gizi seimbang. Selain itu, kader juga diarahkan untuk bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama ibu hamil dan balita menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Melalui pelatihan ini, kader dapat lebih efektif dalam mendidik ibu-ibu dan keluarga di komunitasnya tentang pentingnya asupan gizi yang tepat, layanan kesehatan yang optimal, serta pemantauan tumbuh kembang anak, sehingga prevalensi stunting dapat ditekan secara signifikan.



Gambar 2. Pelatihan komunikator cegah stunting

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah telah mencapai keberhasilan signifikan dalam meningkatkan kapasitas kader untuk memahami mengenai stunting, deteksi stunting, dan penerapan gizi seimbang. Kegiatan pelatihan ini dibagi ketiga sesi dimulai dengan menjelaskan mengenai definisi stunting, dilanjutkan cara deteksi stunting, dan diakhiri dengan pemberian materi gizi seimbang yang diintegrasikan dengan penggunaan *messenger apps*, *WhatsApp autoreply* (WAR) (Ronitawati *et al.*, 2023; Sa'pang *et al.*, 2024).

Selain pemberian materi teoritis, program pelatihan ini juga menekankan aspek pendekatan komunikasi antar personal ketika menyampaikan materi yang didapat dalam kegiatan ini kepada masyarakat. Perwakilan kader diberikan kesempatan untuk praktek pemberian informasi dalam kegiatan ini. Peningkatan kapasitas kader dapat membantu optimalisasi program pencegahan stunting di masyarakat mulai dari peningkatan kualitas penyuluhan hingga penyediaan makanan tambahan (Aisyah *et al.*, 2023; Purnamasari *et al.*, 2020; Yulaikhah *et al.*, 2020).



Gambar 3. Peserta praktek menyampaikan kembali materi ke peserta lain

Evaluasi program dilaksanakan melalui metode yang komprehensif, meliputi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader secara kuantitatif dan peningkatan keterampilan kader secara kualitatif. Hasil secara statistik diperoleh terjadi perubahan signifikan pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan rata-rata sebelum 78,75% dan setelah pelatihan mengalami peningkatan menjadi 90,59%. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk menilai kinerja kader dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan. Metode evaluasi yang dilakukan adalah dengan meminta peserta pelatihan untuk latihan dalam memberikan edukasi mengenai stunting selama proses pelatihan. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah tersebut, sekaligus meningkatkan kualitas Kader di Posyandu Nusa Indah Desa Parungpanjang.

Tabel 1. Perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan komunikator cegah stunting

Pengetahuan	Rata-rata \pm SD	Selisih
<i>Pre-test</i>	78,75 \pm 11,12	11,84
<i>Post-test</i>	90,59\pm9,91	

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan juga bahwa pemberian edukasi gizi dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kader dapat peningkatan pengetahuan kader secara signifikan. Peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah pelatihan komunikator cegah stunting diharapkan dapat mendukung peran mereka dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama dalam pelayanan posyandu. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa kader yang terlatih mampu menyampaikan edukasi kepada masyarakat atau ibu balita dengan lebih terarah, yang berdampak positif pada peningkatan asupan energi dan protein balita. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kader secara berkelanjutan dapat menjadi intervensi strategis untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat (Abdillah *et al.*, 2020; Nugroho dan Wardani, 2022; Nurbaya *et al.*, 2022).

Penguatan peran kader sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan sebagai upaya untuk mengoptimalkan program pencegahan stunting yang

sudah berjalan. Dengan peningkatan kapasitas kader, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang selama masa kehamilan hingga masa lima tahun pertama kehidupan anak. Program ini dirancang agar dapat berkelanjutan untuk menangani masalah gizi pada balita di Wilayah Desa Parungpanjang. Kapasitas kader yang meningkat baik pada tingkat pengetahuan maupun tingkat keterampilan diharapkan dapat meningkatkan indikator status gizi balita di wilayah tersebut. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas kader, tetapi juga pada transformasi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pelatihan pembuatan menu PMT balita

Pelatihan pembuatan makanan tambahan dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024, yang dihadiri oleh seluruh Kader di Posyandu Nusa Indah. Posyandu ini terletak di Desa Parung Panjang, yang dikenal memiliki sumber pangan lokal berlimpah, seperti singkong, jagung, dan tempe. Berdasarkan standar pembuatan PMT diperlukan adanya pemberian bahan makanan sumber protein hewani, oleh karena itu tim pengabdian masyarakat memodifikasi resep makanan yang sudah ada menggunakan bahan singkong dan sumber protein hewani. Pemberian PMT dengan kandungan protein yang cukup dapat membantu pemenuhan kebutuhan protein pada balita untuk mengoptimalkan tumbuh kembang balita (Endrinikapoulos *et al.*, 2023; Harrison *et al.*, 2023).

Pelatihan ini menekankan pada pembuatan PMT balita yang kreatif dan inovatif yang mengombinasikan bahan pangan lokal dengan sumber protein hewani. Pemilihan bahan-bahan ini didasarkan pada kandungan gizi yang tinggi serta fungsionalitasnya. Pelatihan ini dilakukan dengan memberikan materi untuk pembuatan 3 jenis menu PMT yaitu pastel tutup, bola-bola tempe, dan bubur *little cornfield*. Selain pemberian materi untuk proses pembuatannya, pelatihan ini juga memberikan tambahan edukasi berubah pemilihan tekstur PMT berdasarkan kelompok usianya. Bubur *little cornfield* yang memiliki tekstur makanan saring sehingga mudah untuk dikonsumsi oleh anak usia 6-11 bulan. Menu ini mengandung karbohidrat yang berasal dari jagung, protein yang berasal dari ikan lele dan tahu, serta lemak dari mentega dan minyak.

Menu pastel tutup umumnya menggunakan kentang sebagai bahan baku, namun pada pelatihan ini tim pengabdian masyarakat menggunakan singkong sebagai bahan penakar karbohidrat yang dikombinasikan dengan sumber protein dari daging cincang, jamur, dan kacang kedelai. Menu pastel tutup ini yang memiliki tekstur lembut yang cocok untuk usia 2-5 tahun. Bola-bola tempe juga dikembangkan sebagai PMT untuk usia 2-5 tahun karena tekstur bagian luar agak renyah dengan bagian dalam memiliki tekstur lembut.

Kegiatan pelatihan ini terdiri 2 tahap yaitu (1) Kader diberikan pelatihan terlebih dahulu, dalam membuat makanan tambahan bubur *little cornfield*, bola-bola tempe, dan pastel tutup; dan (2) Kader mempraktekan langsung didampingi fasilitator pelatihan yang terdiri atas Mahasiswa Program Profesi Dietisien dan Mahasiswa Program Ilmu Gizi.



Gambar 4. Kegiatan pelatihan pembuatan makanan tambahan balita

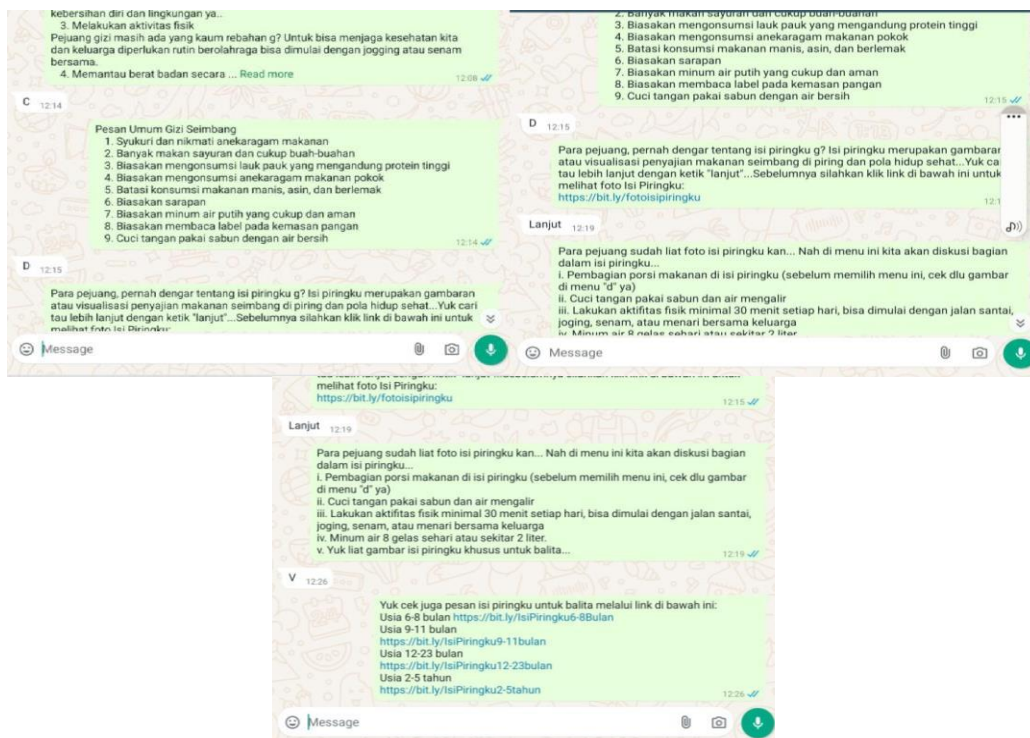
Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan makanan tambahan berbasis pangan lokal telah terbukti meningkatkan kemampuan kader dalam menyediakan makanan tambahan balita yang sesuai standar gizi dan bervariasi. Kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya di Puskesmas Mekar Mukti menunjukkan bahwa kader yang mengikuti pelatihan dapat menerapkan pengetahuan mereka dengan menciptakan menu bervariasi, termasuk *pancake* pakcoy serta mudah diterapkan di posyandu masing-masing. Selain itu, pelatihan PMT yang menekankan pada praktek langsung pengolahan pangan lokal menjadi makanan yang lebih menarik dan enak dapat meningkatkan daya terima balita di program posyandu. Oleh karena itu, pelatihan PMT kepada kader posyandu diharapkan tidak hanya peningkatan kemampuan untuk menyajikan PMT yang lebih baik, tetapi juga termotivasi untuk mendukung program PMT di komunitas mereka, sehingga berkontribusi pada pencegahan stunting dan peningkatan status gizi balita (Asmi dan Alamsah, 2022; Irwan dan Lalu, 2020).

Penerapan teknologi

Penerapan teknologi pada program ini dilakukan dengan dengan mengimplementasikan penggunaan *platform* WAR Stunting. *Platform* ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang komprehensif dan terpercaya sehingga dapat menambah wawasan kader mengenai penerapan gizi seimbang pada blita untuk pencegahan stunting. *Platform* yang digunakan pada tahapan ini merupakan hasil pengembangan dari kegiatan sebelum tim pengusul sebelumnya. Saat sosialisasi penggunaan *WA auto-reply* sesi ini, tim pengabdian masyarakat membagikan *QR code* yang memungkinkan peserta untuk mengakses informasi secara langsung melalui *smartphone* mereka. Dengan memindai *QR code* tersebut, peserta akan diarahkan ke laman *WhatsApp* yang secara otomatis menyampaikan berbagai informasi penting mengenai konsep gizi seimbang. *Platform* WAR stunting mencakup penjelasan umum

mengenai definisi gizi seimbang, serta pesan-pesan utama yang perlu dipahami untuk menjaga kesehatan tubuh. Informasi ini dirancang agar mudah diakses oleh semua kalangan, sehingga setiap peserta dapat mempelajari pentingnya asupan gizi yang tepat dengan lebih praktis.

Selain itu, laman *WhatsApp* tersebut juga menyediakan ilustrasi visual yang menarik mengenai panduan “Isi Piringku” yang disesuaikan untuk berbagai kelompok usia. Mulai dari bayi usia 6-8 bulan, 9-11 bulan, 12-23 bulan, hingga anak-anak berusia 2-5 tahun, setiap kelompok usia memiliki rekomendasi khusus mengenai porsi dan jenis makanan yang seimbang untuk mendukung tumbuh kembang mereka. Dengan adanya panduan ini, peserta dapat dengan mudah memahami bagaimana menyusun menu harian yang tepat untuk anak-anak sesuai dengan kebutuhan gizi pada setiap tahap usia.



Gambar 5. Dokumentasi peserta mengakses WA auto-reply

Pendampingan dan evaluasi pelaksanaan program

Tahap selanjutnya dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan. Program pendampingan tersebut saat ini sedang berlangsung dengan mahasiswa yang membantu dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Kegiatan pendampingan ini akan berlangsung selama satu bulan dan dijadwalkan selesai pada 22 September 2024. Program ini telah dirancang dengan baik dan sistematis, bertujuan untuk memastikan pelatihan sebelumnya diterapkan secara efektif dan berkesinambungan. Pendampingan ini tidak hanya menekankan pada penerapan pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah di posyandu.

Penerapan teknologi berbasis makanan tambahan dalam bentuk yang lebih bervariasi telah mendapatkan respon yang sangat positif dari para kader posyandu. Selama ini, mereka hanya memberikan PMT dalam bentuk telur rebus atau paket

sayuran mentah. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi saat melakukan pembuatan PMT sesuai dengan arahan dari narasumber. Para peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk melaksanakan pemberian PMT menggunakan menu yang telah di pelajari pada pelatihan ini. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas pelatihan yang diberikan, tetapi juga mengindikasikan potensi keberlanjutan program.



Gambar 6. Kegiatan pembuatan dan pembagian PMT di Posyandu Nusa Indah

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini tercermin pada perencanaan program PMT di posyandu yang berjalan pada tanggal 22 Agustus 2024. Kader posyandu nusa indah saat posyandu sudah mulai merencanakan dan membuat menu PMT sesuai yang diajarkan di program pelatihan yaitu bola-bola tempe. Bola-bola tempe ini dibuat di posyandu menggunakan alat-alat yang diberikan sebagai sumbangsih teknologi dan inovasi. Peserta menunjukkan kemampuan yang mumpuni dalam memilih bahan makanan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Kader juga menunjukkan keterampilan dalam menjaga kebersihan selama proses pembuatan PMT. Kondisi ini diharapkan dapat terus berlangsung meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berakhir.

Keberlanjutan program

Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara keberlanjutan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya upaya untuk membangun kapasitas kader secara periodik. Pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan selama program berjalan perlu diikuti dengan pembinaan dan monitoring secara berkala. Rencana yang akan dilakukan agar kegiatan ini berkelanjutan yaitu, seluruh materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan komunikator cegah stunting dan pelatihan PMT Balita dapat di akses melalui WA *auto-reply*, pemberian alat yang digunakan untuk membuat PMT agar kader dapat melanjutkan program ini meskipun kegiatan telah selesai dilaksanakan dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas untuk pelaksanaan evaluasi dan mentoring secara berkala.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Bageur di Posyandu Nusa Indah diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan prioritas mitra terkait minimnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan program pencegahan dan penanggulangan stunting. Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program yang tergambar pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi mengenai stunting dan gizi seimbang. Selain itu, kader juga mampu menyediakan menu PMT yang lebih inovatif dan sesuai dengan

standar yang berlaku.

Saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan langsung ke balita, sehingga masalah gizi balita dapat terselesaikan secara komprehensif di lokasi mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat pelaksanaan tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F.M., Sulistiyawati, S., Paramashanti, B.A. 2020. Edukasi Gizi pada Ibu oleh Kader Terlatih Meningkatkan Asupan Energi dan Protein pada Balita. *Aceh Nutrition Journal*. 5(2), 156-163. <https://doi.org/10.30867/Action.V5i2.313>
- Adistie, F., Lumbantobing, V.B.M., Maryam, N.N.A. 2018. Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*. 1(2), 173-184. <https://doi.org/10.24198/Mkk.V1i2.18863>
- Aisyah, I.S., Neni, N., Faturahman, Y. 2023. Intervensi Edukasi Gizi terhadap Kader Posyandu dalam Rangka Mengatasi Malnutrisi. *Jurnal Abmas Negeri*. 4(1), 27-32. <https://doi.org/10.36590/Jagri.V4i1.599>
- Asmi, N.F., Alamsah, D. 2022. Edukasi Pembuatan Menu PMT Berbasis Pangan Lokal pada Kader Posyandu Puskesmas Mekar Mukti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(4), 816-824. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/article/view/1215>
- Endrinikapoulos, A., Afifah, D.N., Mexitalia, M., Andoyo, R., Hatimah, I., Nuryanto, N. 2023. Study of the Importance of Protein Needs for Catch-Up Growth in Indonesian Stunted Children: A Narrative Review. *Sage Journal*. 11(), 1-4. <https://doi.org/10.1177/20503121231165562>
- Nugroho, F.R., Wardani, E.M. 2022. Edukasi Gizi pada Kader Posyandu sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 6(2), 967-970. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8625/4630>
- Harrison, L., Padhani, Z., Salam, R., Oh, C., Rahim, K., Maqsood, M., Ali, A., Charbonneau, K., Keats, E.C., Lassi, Z.S., Imdad, A., Owais, A., Das, J., Bhutta, Z.A. 2023. Dietary Strategies for Complementary Feeding Between 6 and 24 Months of Age: The Evidence. *Nutrients*. 15(13), 3041-3045. <https://doi.org/10.3390/Nu15133041>
- Irwan, I., Lalu, N.S. 2020. Pemberian PMT Modifikasi pada Balita Gizi Kurang dan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 1(1), 33-45. https://www.researchgate.net/publication/351794195_Pemberian_Pmt_Modifikasi_Pada_Balita_Gizi_Kurang_Dan_Stunting
- Kemendes. 2023. Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leroy, J.L., Frongillo, E.A. 2019. Perspective: What Does Stunting Really Mean? A

- Critical Review of The Evidence. *Advances In Nutrition*. 10(2), 196-204.
<https://doi.org/10.1093/Advances/Nmy101>
- Nurbaya, N., Saeni, R.H., Irwan, Z. 2022. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 6(1), 678-686.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6579/pdf>
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., Kusumawati, A. 2020. Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(3), 432-439.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26580>
- Ronitawati, P., Asmarani, I.D., Nuzrina, R., Dewanti, L.P. 2023. Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Berdasarkan Prinsip Gizi Seimbang Serta Aman dan Berkualitas pada Ibu Balita. *Idea Pengabdian Masyarakat*. 3(3), 82-87.
<https://doi.org/10.53690/Ipm.V3i03.201>
- Sa'pang, M., Dewi, R., Swamilaksita, P.D. 2019. Pelatihan Deteksi Kejadian Stunting Kepada Kader Posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. [Prosiding]. Seminar Nasional & Call for Papers Kolaborasi Inovatif Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM-Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Sa'pang, M., Harna, A., Swamilaksita, P.D., Tambunan, M., Usman, S. 2024. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Ibu Rumah Tangga sebagai Manager Rumah Tangga untuk Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Program Kasep di Puskesmas Marga Jaya. *Indonesian Community Journal*. 4(1), 481-490.
<https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4131>
- WHO. 2021. Levels and Trends in Child Malnutrition UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings of The 2021 Edition. World Health Organization.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Yulaikhah, L., Kumorojati, R., Puspitasari, D., Eniyati. 2020. Upaya Pencegahan Stunting Melalui Deteksi Dini dan Edukasi Orangtua dan Kader Posyandu di Dukuh Gupak Warak Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*. 2(2), 71-78.
<https://doi.org/10.30989/Jice.V2i2.520>